

Toleransi Beragama Umat Hindu dan Islam pada Hari Raya Idul Adha di Desa Tembok

Komang Heriyanti^{1*}

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 08 July 2024
Accepted 30 August 2024
Available online 31
December 2024

Kata Kunci:

Desa Tembok; Idul Adha;
Toleransi

Keywords:

Tembok Village; Eid al-
Adha; Tolerance

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh umat Hindu dan Islam pada hari raya Idul Adha di Desa Tembok. Toleransi beragama menjadi hal penting yang dipahami oleh setiap individu, mengingat pada daerah tertentu sering terjadi konflik yang melibatkan antarumat beragama. Berkaca dari fenomena itu, maka sangat urgen jika setiap orang hendaknya mengoptimalkan sikap toleransi dalam relasi antarumat beragama. Salah satu bentuk sikap toleransi beragama dapat ditemukan dalam kehidupan umat Hindu dan Islam pada saat hari raya Idul Adha di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam kajian ini yaitu metode kualitatif, dimana menekankan pada fenomena sosial yang terjadi dalam perayaan hari Idul Adha di Desa Tembok. Hasil kajian di

lapangan menjelaskan bahwa toleransi diwujudkan dalam kegiatan *ngejot* dan silaturahmi. Idul adha memberi dampak hubungan yang harmonis bagi umat Hindu dan Islam. Dalam pelaksanaan silaturahmi terlihat adanya perpaduan budaya yang diwujudkan melalui kegiatan *magibung*. *Magibung* sebagai budaya umat Hindu Bali, diterapkan dalam perayaan hari Idul Adha oleh umat Islam dan Hindu. Kegiatan *magibung* mengajarkan setiap orang tentang kesetaraan, dimana seluruh umat menikmati makanan yang sama. Tidak ada perbedaan makanan yang disajikan bagi orang-orang tertentu. Kajian ini dapat berkontribusi sebagai rujukan dalam menggali bentuk toleransi antarumat beragama.

ABSTRACT

This article aims to analyze the values of tolerance applied by Hindus and Muslims during the Eid al-Adha holiday in Tembok Village. Religious tolerance is an important thing that every individual understands, considering that in certain areas there are often conflicts involving religious believers. Reflecting on this phenomenon, it is very urgent that everyone optimizes an attitude of tolerance in relations between religious believers. One form of religious tolerance can be found in the lives of Hindus and Muslims during the Eid al-Adha holiday in Tembok Village, Tejakula District, Buleleng Regency. The method used to analyze the problems in this study is a qualitative method, which emphasizes the social phenomena that occur during the celebration of Eid al-Adha in Tembok Village. The results of studies in the field explain that tolerance is manifested in encouraging activities and friendship. Eid al-Adha has an impact on harmonious relations for Hindus and Muslims. In the implementation of the friendship, it was seen that there was a mix of cultures which was realized through *magibung* activities. *Magibung*, as a Balinese Hindu culture, is applied in the celebration of Eid al-Adha by Muslims and Hindus. *Magibung* activities teach everyone about equality, where all people enjoy the same food. There is no difference in the food served to certain people. This study can contribute as a reference in exploring forms of tolerance between religious believers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: heriyantikomang@gmail.com

1. Pendahuluan

Kekerasan dan diskriminasi antarumat beragama di Indonesia terlihat dari berbagai konflik yang terjadi saat ini. Konflik-konflik sering muncul karena perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terkait, tanpa memperhatikan hak asasi manusia. Konflik yang terjadi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal terjadi ketika ide dari komunitas tertentu berhadapan dengan pihak berwenang. Sementara itu, konflik horizontal terjadi antara komunitas-komunitas dalam masyarakat karena berbagai alasan, seperti anggapan bahwa komunitas lain mengancam kepentingan, nilai-nilai, cara hidup, dan identitas kelompok mereka (Rumagit, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan umat beragama di Indonesia tidak selalu berjalan secara damai. Dengan demikian, kajian penelitian ini memiliki urgensi dalam menjelaskan nilai-nilai toleransi sehingga membantu untuk mencegah sikap intoleran. Apabila setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik antarumat beragama memiliki beragam penyebab. Dalam masyarakat yang beragam secara agama, salah satu penyebab utama adalah permasalahan antara mayoritas dan minoritas agama. Masalah ini muncul karena kelompok mayoritas sering memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok minoritas, yang dapat menyebabkan konflik yang sulit dihindari. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok cenderung mempertahankan kebenaran dari doktrin-doktrin yang mereka yakini, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas, sehingga menimbulkan konflik di antara keduanya.

Menurut Nawari, konflik antarumat beragama pada era reformasi di Indonesia menjadi semakin kompleks, karena insiden-insiden meningkat di berbagai wilayah. Sebuah survei yang dilakukan, konflik umat beragama mencapai 73% dan konflik antarumat beragama terus terjadi hingga saat ini. Nawari menjelaskan bahwa konflik juga melibatkan berbagai aspek lain, seperti isu politik, kebijakan pemerintah, permasalahan etnis, ekonomi, pendidikan, dan penguatan identitas daerah setelah diberlakukannya otonomi daerah (Rumagit, 2013).

Berdasarkan pendapat tersebut, konflik antarumat beragama telah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Dengan melihat fenomena tersebut, kajian penelitian ini mendapatkan suatu novelty dalam menggali hubungan antarumat beragama di Desa Tembok. Novelty kajian ini terlihat dari hubungan umat Hindu dan Islam yang berbeda dengan daerah-daerah lain yang rawan konflik. Meskipun pernah terjadi perselisihan, akan tetapi masing-masing umat mampu mengedepankan dialog untuk meredakan perselisihan. Selain itu, fenomena kehidupan umat Hindu dan Islam di Desa Tembok terutama dalam aktivitas perayaan Idul Adha belum ada yang meneliti secara detail. Untuk itu, kajian ini mendapat ruang yang lebih banyak dalam menjelaskan nilai-nilai toleransi umat Hindu dan Islam pada hari raya Idul Adha.

Toleransi yang melibatkan umat Hindu dan Islam di Desa Tembok tidak lepas dari usaha kepala desa yang selalu mengarahkan masyarakatnya untuk hidup harmonis. Untuk itu diperlukan pihak-pihak yang mampu mengarahkan masyarakat untuk menuju kerukunan. Masyarakat Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang heterogen. Penduduk yang jumlahnya terbanyak adalah penduduk yang menganut agama Hindu dan selanjutnya penganut agama Islam. Masyarakat yang beragama Hindu dan Islam di Desa Tembok, dalam perjalanannya tentu pernah mengalami pasang surut dalam hal toleransi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor dan salah satu faktornya yaitu globalisasi. Hal sejalan dijelaskan oleh Nurgiansah (2021) dampak negatif dari globalisasi perlu mendapat sebuah perhatian. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Krisis moral juga melanda negara dan bangsa Indonesia. Pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terjadi pula krisis sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan di masyarakat global. Terakhir, ada krisis identitas bangsa atau nasionalisme.

Berdasarkan pendapat tersebut, globalisasi selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Globalisasi telah banyak memberi kemudahan bagi setiap orang untuk mengakses informasi. Namun dibalik kemudahan itu, tentu ada informasi yang dapat memberi dampak

positif maupun negatif. Begitu juga dengan kaitannya hubungan umat Hindu dan Islam di Desa Tembok, kapan saja bisa terusik oleh informasi yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Belum lagi di berbagai wilayah lainnya banyak muncul konflik-konflik antarumat beragama yang dapat saja berdampak bagi masyarakat di Desa Tembok. Meskipun hubungan umat Hindu dan Islam telah berjalan dari semenjak dahulu, akan tetapi masih sangat penting untuk mengantisipasi adanya pecah belah. Untuk itu internalisasi nilai-nilai toleransi beragama bagi umat Hindu dan Islam di Desa Tembok perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Adapun wujud toleransi umat Hindu dan Islam di Desa Tembok dituangkan dalam pelaksanaan hari raya Idul Adha.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena toleransi umat beragama di Desa Tembok. Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural dari Talcott Parson, teori ini digunakan untuk mengkaji bentuk integrasi sosial masyarakat Desa Tembok yang diwujudkan dalam hubungan toleransi. Penelitian dilakukan di Desa Tembok karena Desa Tembok merupakan daerah yang memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal penganut agama yaitu penganut agama Hindu dan penganut agama Islam, sehingga dengan kondisi yang demikian menjadikan objek yang tepat dalam menggali nilai-nilai toleransi. Subjek penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Tembok yaitu umat Hindu dan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hadir ke lokasi penelitian dan hanya mengamati jalannya perayaan hari raya Idul Adha. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam objek yang diteliti. Adapun fokus pengamatan yaitu terkait toleransi umat Hindu dan Islam. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang memahami objek yang diteliti seperti kepala desa, kepala dusun, dan tokoh agama. Dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan toleransi umat beragama. Setelah data terkumpul, maka data-data akan dianalisis melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Toleransi Umat Hindu dan Islam Pada Hari Raya Idul Adha

Mengukur keterlibatan dalam kegiatan spiritual tidak dapat hanya dilakukan dengan menghitung seberapa sering seseorang bersembahyang atau merayakan hari raya agama mereka. Banyak orang yang rajin dalam praktik beribadah, aktif dalam perayaan hari raya keagamaan, menghadiri ceramah keagamaan, memiliki perlengkapan keagamaan, dan mengenakan pakaian dengan simbol-simbol agama setiap hari. Semua ini merupakan langkah awal dalam memupuk nilai-nilai spiritual. Namun, yang lebih penting adalah apakah upaya-upaya ini telah mendorong mereka untuk melakukan tindakan nyata yang terlihat secara jelas (Wiana, 2007: 76).

Berdasarkan pendapat di atas, orang yang beragama tidak hanya berkaitan dengan *bhakti* kepada Tuhan dalam bentuk pemujaan. Namun yang terpenting adalah mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti menghormati manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Begitu pula umat Hindu hendaknya dapat menghargai keyakinan orang lain. Salah satu contoh menghormati orang lain terlihat dalam nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Tembok pada saat hari raya Idul Adha. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dijelaskan bahwa:

Idul Adha sebagai salah satu hari raya umat Islam, telah membawa momen dalam mewujudkan toleransi beragama bagi umat Hindu dan Islam di Desa Tembok. Keberadaan umat Islam atau Muslim di Desa Tembok sudah dimulai semenjak dahulu. Bahkan para pendahulu umat Muslim juga berjasa bagi keberadaan pemukiman Desa Tembok yang dulunya merupakan wilayah hutan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi sudah terjalin semenjak dahulu antara umat Hindu dan umat Islam. Toleransi tidak saja berjalan hanya dalam urusan agama, tetapi juga dalam urusan sosial (wawancara, 8 Oktober 2023).

Wawancara di atas sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang berpendapat bahwa masyarakat dibangun di atas entitas dan realitas moral, dimana norma dan nilai bersama menjadi dasar hubungan sosial. Ritual-ritual agama, dalam pandangannya, tidak hanya meningkatkan kesadaran akan identitas kelompok tetapi juga menumbuhkan loyalitas dan komitmen di antara anggotanya. Dengan cara ini, agama membantu menentukan dan mempertahankan struktur sosial suatu masyarakat (Haryanto, 2015: 58).

Berkaitan dengan urusan agama, salah satu bentuk toleransi yang diterapkan oleh umat Hindu dan Islam di Desa Tembok ditemukan dalam perayaan Idul Adha. Suyana dan Wulansari (2019: 67) Idul Adha adalah hari penting bagi umat Islam di seluruh dunia dimana kegiatan utamanya adalah melakukan penyembelihan hewan kurban dengan harapan memperoleh ridho Allah SWT. Sesuai pernyataan tersebut, perayaan Idul Adha bagi umat Muslim di Desa Tembok juga diikuti dengan penyembelihan hewan kurban. Perayaan Idul Adha di Desa Tembok memberi kesempatan bagi umat Islam untuk menyempatkan diri *ngejot* kepada umat Hindu. Hidayah dan Yusuf (2022: 29) tradisi *ngejot* telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. Pada mulanya, tradisi ini hanya dilakukan diantara sesama umat Hindu. Namun, setelah Islam masuk ke Bali, umat Hindu mulai melibatkan umat Islam dalam tradisi ini. Hingga kini, *ngejot* dilakukan oleh umat Hindu dan Islam sebagai bentuk saling menghormati antaragama dengan saling berbagi makanan. Dalam Islam, memberikan makanan dianggap sebagai salah satu bentuk sedekah, sementara saling berkunjung disebut silaturahmi. Dengan demikian, tradisi *ngejot* tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan *ngejot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tembok, sejalan dengan teori fungsional struktural dari Talcott Parson. Talcott Parsons adalah tokoh utama dalam teori fungsionalisme struktural, yang menyoroti pentingnya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Dalam pandangan Parsons, masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sistem secara keseluruhan (Ritzer, 2004:25).

Ngejot sebagai tradisi umat Hindu Bali sejalan dengan apa yang diyakini oleh umat Islam. Oleh sebab itu, kegiatan *ngejot* hingga saat ini berjalan dalam hubungan umat Hindu dan Islam di Desa Tembok. Adapun *ngejot* yang dimaksudkan berkaitan dengan Idul Adha di Desa Tembok yaitu umat Muslim memberikan makanan yang sudah matang seperti jajanan atau masakan. Selain itu, *ngejot* bisa dalam bentuk daging kurban yang sudah disembelih seperti daging kambing. Hal ini disebabkan karena Idul Adha identik dengan penyembelihan hewan kurban seperti kambing atau sapi. Khusus di Desa Tembok, hewan kurban tersebut tidak saja dibagikan kepada yang sesama Muslim, tetapi juga diberikan kepada umat Hindu. Dapat disimpulkan bahwa hewan kurban dalam perayaan Idul Adha di Desa Tembok juga dibagi-bagikan kepada umat Hindu.

Untuk menuju kerukunan antarumat beragama, sangat penting untuk mengikis keberagaman yang eksklusif di masyarakat, sebab kenyataannya masih saja terjadi konflik-konflik antar agama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Salim (2017: 18) teori tentang kerukunan antarumat beragama yang dibuat untuk mencegah konflik agama belum berhasil sepenuhnya menghapuskan konflik-konflik agama di Indonesia. Selanjutnya Sumbulah (2013: 12) dalam masyarakat yang beragam, penting untuk memiliki sikap inklusif yang mengakui bahwa ada kebenaran di luar agama yang dipraktikkan seseorang, meskipun tidak sekomprensif seperti agamanya sendiri. Pemikiran ini perlu dikembangkan di masyarakat. Dari sudut pandang kebenaran dalam ajaran agama masing-masing, sikap inklusif tidak bertentangan karena individu tetap meyakini bahwa agamanya adalah yang terbaik dan benar, sambil tetap menunjukkan toleransi dan persahabatan dengan penganut agama lain.

Berdasarkan pandangan di atas, setiap umat beragama hendaknya menghormati apa yang dianggap sebagai kebenaran oleh umat lain. Hal ini karena jalan untuk mencapai kebenaran yang diajarkan oleh setiap agama memiliki perbedaan. Dalam hal ini pluralitas agama sebagai fenomena sosiologis menunjukkan bahwa ada berbagai jalan yang berbeda menuju pada Yang Satu. Pemahaman manusia terhadap agamanya pada dasarnya bersifat relatif, namun semuanya bertujuan mencapai Yang Absolut. Yang Absolut, Yang Satu, dapat tercermin melalui berbagai jalan

yang pada dasarnya bersifat relatif. Dalam agama Hindu, hal tersebut dijelaskan dalam *sloka* berikut:

yo yo yām yām tanuṁ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati, tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy aham.(*Bhagavadgita, VII.21*)

Terjemahan:

Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera (*Donder, 2009: 222*).

Berdasarkan *sloka* di atas, maka dapat diketahui bahwa pluralisme agama adalah pengakuan bahwa kita hidup dalam keberagaman dan keragaman agama. Ini merupakan kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa diabaikan. Dari sudut pandang sosial, kita melihat bahwa kita mengikuti berbagai agama yang berbeda. Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam konteks sosiologis ini adalah bentuk pluralisme yang paling mendasar, karena hanya mengakui keberadaan agama-agama lain tanpa membahas pertanyaan tentang kebenaran teologis atau etika dari agama-agama tersebut. Pluralisme ini tidak bermaksud untuk mencapai kesepahaman dalam keyakinan, tetapi sekadar mengakui adanya keberagaman agama yang ada.

Umat Hindu pada saat Idul Adha juga menyempatkan diri untuk bersilaturahmi kepada umat Islam. Silaturahmi dilaksanakan di Masjid Al-Ihsan Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Masjid Al-Ihsan merupakan satu-satunya Masjid yang ada di Desa Tembok, yang terletak di Dusun Yeh Bau. Di dusun ini pula sebagian besar penghuninya adalah umat Muslim. Setiap datangnya hari raya keagamaan seperti Idul Fitri atau Idul Adha, maka umat Muslim akan mengadakan perayaan bersama di Masjid Al-Ihsan. Namun dalam kesempatan itu juga hadir umat Hindu untuk bersilaturahmi. Berdasarkan wawancara, kegiatan silaturahmi umat Hindu kepada umat Muslim pada saat Idul Adha dilaksanakan pada saat malam hari sekitar pukul tujuh. Hal ini dikarenakan acara perayaan bersama oleh umat Muslim dimulai pada sore hari. Dalam perayaan tersebut, ada beberapa susunan acara yang dilaksanakan seperti pembacaan ayat-ayat suci, penampilan Hadrah, dan acara-acara lain yang bertepatan Idul Adha. Oleh karena itu, umat Hindu biasanya datang setelah beberapa acara berjalan.

Hal di atas sejalan dengan pandangan Talcott Parson Talcott Parson ada empat hal penting yang harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensi suatu sistem yang disebut dengan AGIL. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Adaptation* (adaptasi); (2) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan); (3) *Integrations* (Integrasi); (4) *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola). Keempat fungsi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial. Parsons menekankan bahwa setiap sistem sosial harus mampu memenuhi keempat fungsi tersebut agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Ritzer, 2004:121).

Apabila dilihat aktivitas silaturahmi umat Hindu dan Islam yang dilaksanakan di Masjid Al-Ihsan Desa Tembok, berkaitan erat dengan teori yang dijelaskan oleh Parson. Implementasi konsep AGIL tertuang dalam interaksi umat Hindu dan Islam ketika bersilaturahmi. Dalam kegiatan tersebut tentu melibatkan adaptasi dan integrasi diantara kedua umat. Baik umat Hindu maupun umat Islam memiliki tujuan yang sama yaitu menjalin hubungan harmonis, dengan tujuan ini pula mampu saling mengintegrasikan umat Hindu dan Umat Islam di Desa Tembok.

Terkait busana yang digunakan oleh umat Hindu pada saat silaturahmi, menggunakan pakaian adat Bali. Hal ini juga dengan asumsi untuk menjaga etika ketika bersilaturahmi serangkaian upacara keagamaan. Awal kedatangan umat Hindu sudah disambut oleh tokoh-tokoh umat Muslim di pintu masuk Masjid. Setelah itu umat Hindu diarahkan ke tempat yang sudah disiapkan sebelumnya. Baik umat Muslim maupun umat Hindu duduk di bawah/lesehan di halaman Masjid. Dalam kesempatan itu pula, umat Hindu ikut menyaksikan acara-acara yang ditampilkan umat Muslim. Fenomena yang menarik dalam kegiatan silaturahmi tersebut adalah adanya kegiatan *magibung* antara umat Hindu dan umat Islam. *Magibung* pada dasarnya merupakan tradisi umat Hindu Bali yang memiliki nilai-nilai sosial. Kegiatan *magibung* juga dijelaskan dalam wawancara berikut:

Perayaan Idul Adha di Desa Tembok, tidak hanya melibatkan umat Muslim saja. Pada saat perayaan Idul Adha, umat Hindu juga datang ke Masjid untuk bersilaturahmi. Biasanya kegiatan silaturahmi ditutup dengan kegiatan *magibung*. Kalau makanan untuk *magibung*, disediakan oleh warga Muslim seperti nasi, lauk pauk, dan juga buah. Maka dari itu, sebelum Idul Adha umat Hindu biasanya konfirmasi dulu kira-kira berapa orang yang bisa hadir untuk bersilaturahmi. Pada saat itu kami makan bersama, berbaur baik yang Hindu maupun yang Muslim (wawancara, 8 Oktober 2023).

Hal di atas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Tripayana, dkk (2021) secara etimologis *magibung* berasal dari kata dasar *magi* dan *buwung*, *magi* berarti kegiatan membagi-bagikan, sedangkan *buwung* berarti batal. Dari arti kata tersebut dapat diartikan bahwa *magibung* berarti batal membagi. Yaitu makanan dalam satu wadah yang batal dibagi, tapi dimakan secara bersama-sama oleh kelompok-kelompok kecil. Tradisi *magibung* ini telah dilaksanakan sejak lama di Kabupaten Karangasem, Bali. Pada masa itu masih berbentuk kerajaan, yaitu masa pemerintahan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Selanjutnya Maris (1994) menegaskan, tradisi *magibung* merupakan suatu tata cara santap atau makan yang sudah melembaga sejak jaman dahulu dan sampai saat sekarang ini masih terpelihara dengan baik dan ajeg. Tradisi *magibung* ini merupakan warisan nenek moyang zaman dahulu yang masih tetap terpelihara sampai dengan saat ini yang telah melalui beberapa generasi. Gama (2013: 33) *magibung* biasanya dilaksanakan pada saat ada upacara keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau apabila seseorang melakukan suatu upacara seperti *dewa yadnya*, *manusia yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *bhuta yadnya*. Atau budaya *magibung* juga dapat dilakukan ketika melakukan acara selamatan yang melibatkan banyak orang.

Berdasarkan pendapat di atas, *magibung* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh orang Bali. *Magibung* dilakukan tidak saja dalam upacara keagamaan atau *yadnya*, tetapi juga dalam acara selamatan. Terkait dengan *magibung* yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan Islam di Desa Tembok, dapat diketahui bahwa *magibung* dilakukan serangkaian upacara keagamaan umat Islam. Hal ini bisa dipandang sebagai sesuatu yang wajar, apabila mengingat keberadaan umat Islam di Desa Tembok sudah dari zaman dulu. Tentu dengan adanya interaksi sehari-hari, akan memunculkan sebuah perpaduan budaya. Demikian pula budaya *magibung* diadopsi umat Islam dalam perayaan hari suci Idul Adha.



Gambar 1. Kegiatan *magibung* umat Hindu dan Islam

Fenomena budaya *magibung* di atas sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa agama adalah bagian integral dari sistem budaya. Budaya disini diartikan sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis. Sebagai bagian dari budaya, agama menawarkan simbol-simbol suci yang berfungsi menyatukan etos sosial, karakter, dan cara memahami realitas di sekitar. Geertz juga menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat makna atau gagasan yang terkandung dalam simbol-simbol, dimana orang memperoleh pengetahuan dan pengalaman hidup mereka serta mengekspresikan sikap mereka (Haryanto, 2015: 83).

Kesadaran akan kebersamaan dan rasa kekeluargaan tercermin dalam tradisi *magibung*. Melalui tradisi ini, setiap orang belajar untuk saling menyesuaikan dan mengendalikan diri. Di Desa Tembok, *magibung* sangat kuat dengan nuansa *menyama braya* (persaudaraan). Dengan demikian, *menyama braya* tidak saja dapat dilakukan hanya dengan sesama umat Hindu. Tidak menutup kemungkinan jika *menyama braya* juga dilakukan dengan umat non-Hindu seperti kegiatan *magibung* umat Hindu dan Islam di Desa Tembok. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama merefleksikan ekspresi masyarakat itu sendiri. Individu yang beriman percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri mereka, yaitu kehidupan sosial dan mereka memiliki pandangan yang bersifat supernatural. Manusia kemudian mengekspresikan diri secara religius dalam kelompok dan membangun kekuatan simbolis yang lebih besar. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai perwujudan dari kesadaran kolektif, yang menyatukan kesadaran individu-individu dan membentuk realitas dari apa yang dimiliki bersama (Haryanto, 2015: 60).

Nilai-nilai kerukunan yang diterapkan oleh umat Islam di Desa Tembok, sebagai implikasi dari ajaran yang termuat dalam agama Islam. La Diman (2018) adapun salah satu ajaran kerukunan yang termuat dalam agama Islam yaitu:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia agar mampu bersatu dalam perbedaan. Ajaran kerukunan tersebut juga sangat jelas diaplikasikan oleh umat Islam di Desa Tembok dalam perayaan Idul Adha. Begitu pula dalam acara *magibung*, semua umat mampu berbaur satu sama lain. Acara *magibung* sebagai acara terakhir atau penutup dalam kegiatan silaturahmi umat Hindu kepada umat Muslim di Desa Tembok. Setelah itu, masing-masing umat baik yang sesama Muslim maupun antara yang Muslim dengan yang Hindu saling bersalaman-salaman sebagai tanda jalinan silaturahmi mereka. Tidak lupa juga dalam kesempatan itu kedua umat melakukan foto bersama. Dari fenomena itu, dapat disadari bahwasannya agama selalu memberikan jalan untuk setiap manusia terintegrasi satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Heriyanti (2020) peran sosial agama sebagai faktor pemersatu masyarakat, berarti bahwa agama membantu menciptakan ikatan bersama, baik diantara anggota berbagai komunitas maupun melalui kewajiban sosial yang menyatukan mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah menjadi kodrat bahwa manusia senantiasa berada dalam suatu pergaulan hidup di masyarakat yang terbentuk dalam ikatan agama dan kegiatan sosial keagamaan. Tentu dalam hal itu, ada tata tertib sosial yang harus diikuti dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu setiap orang penting untuk mengembangkan pluralisme dalam beragama untuk menuju kerukunan umat beragama.

Setiap agama memiliki dasar teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenarannya. Namun, semua agama juga mengajarkan bahwa hanya Tuhan dan wahyu-Nya yang merupakan kebenaran absolut. Para penyampai ajaran agama atau wahyu adalah manusia yang melakukan interpretasi. Oleh karena itu interpretasi dapat memicu berbagai pendapat. Berbagai konflik bernuansa agama di tanah air seringkali tidak hanya disebabkan oleh faktor teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai masalah sosial lainnya (Heriyanti, 2022). Sesuai pernyataan tersebut, teologi antara

agama satu dengan lainnya memiliki konsep yang berbeda, akan tetapi semua bertujuan untuk mencapai Yang Absolut. Dengan menyadari hal itu, setiap orang tentu akan mampu berdampingan secara rukun. Kerukunan antarumat beragama adalah tujuan perdamaian dan kebahagiaan yang diharapkan oleh setiap manusia. Untuk mencapainya, diperlukan penciptaan kondisi yang membangun toleransi dan kerukunan yang autentik diantara umat beragama. Toleransi dan kerukunan yang sejati tidak dapat diciptakan dengan cara memaksa atau formalitas belaka, karena hal tersebut hanya akan menghasilkan toleransi dan kerukunan yang tidak murni. Mereka harus tumbuh dari kesadaran batin dan inisiatif bersama semua pihak yang terlibat.

Bentuk Toleransi Umat Hindu dan Islam di Desa Tembok pada Hari Kemerdekaan

Hari kemerdekaan merupakan momen penting untuk merayakan persatuan dan kebhinekaan suatu negara. Di Indonesia, hari kemerdekaan yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus menjadi waktu yang tepat untuk menekankan pentingnya toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Demikian halnya dengan perayaan hari kemerdekaan di Desa Tembok yang melibatkan persatuan umat Hindu dan Islam.

Sudantara (2023) perayaan puncak HUT RI ke-78 di Desa Tembok pada tahun 2023 mengambil tema "Merawat Budaya Merayakan Kebhinekaan", menghadirkan konsep yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Biasanya lebih berfokus pada seremoni, namun kali ini lebih menonjolkan unsur budaya, seni, dan tradisi. Acara tersebut menampilkan berbagai pertunjukan seperti tarian Bali, hadrah, gamelan kreasi, genjek, dan kecak, yang melibatkan partisipasi umat Hindu dan Islam. Itu adalah pertama kali perayaan HUT RI di Desa Tembok mengkolaborasikan kesenian dari kedua agama, sehingga menciptakan momen kebersamaan tanpa memandang sekat agama atau lainnya. Perayaan tersebut menjadi ruang untuk membangun kebersamaan dan merayakan persatuan di tengah keberagaman.



Gambar 2. Pentas kesenian umat Muslim

Fenomena toleransi yang terjadi pada hari kemerdekaan di Desa Tembok mencerminkan bahwasannya umat Hindu dan Islam telah mampu menerapkan multikulturalisme. Taylor (1994) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Retpitasari (2019) teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Charles Taylor menekankan bahwa multikulturalisme bukan sekadar tentang menghormati orang lain, tetapi merupakan pengakuan yang adil dan kebutuhan vital bagi manusia. Taylor memberikan contoh dengan memperjuangkan hak-hak

mahasiswa kulit berwarna di kampus, yang merasa bahwa institusi pendidikan tidak memahami, atau menerima perbedaan budaya mereka. Dalam menghadapi perselisihan, Taylor menyarankan bahwa solusi yang tepat adalah melalui dialog.

Berdasarkan teori tersebut, multikulturalisme merupakan hal vital yang harus diimplementasikan bagi masyarakat plural seperti di Desa Tembok. Dalam kenyataannya, nilai-nilai multikultur yang dijelaskan oleh Charles Taylor di atas telah mampu berjalan dalam perayaan hari kemerdekaan di Desa Tembok. Hal itu dibuktikan dari peran aktif umat Hindu dan Islam selama proses perayaan hari kemerdekaan. Perayaan tidak akan mampu berjalan dengan baik, apabila tanpa adanya kerjasama yang baik dari setiap individu. Pada perayaan tersebut, baik umat Hindu maupun Islam sama-sama menampilkan budaya mereka. Dari tari-tarian yang dipentaskan oleh umat Hindu hingga kesenian umat Islam seperti hadrah dan silat. Dengan adanya pementasan budaya dari masing-masing umat, maka setiap orang dapat memahami betapa budaya menjadi bagian penting bagi masing-masing komunitas. Kondisi tersebut akan dapat dijadikan pembelajaran dalam menghormati budaya satu sama lain.

4. Simpulan dan Saran

Toleransi pada saat Idul Adha di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng diwujudkan dengan kegiatan *ngejot* oleh umat Islam kepada umat Hindu. Selain itu toleransi dilihat dari silaturahmi umat Hindu kepada umat Islam. Silaturahmi dilaksanakan di Masjid ketika umat Islam merayakan Idul Adha. Dengan berkumpulnya umat Islam di Masjid, umat Hindu mendapat kesempatan untuk bersilaturahmi yang tidak saja ditujukan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi juga kepada seluruh umat Islam yang hadir. Silaturahmi ditutup dengan kegiatan *magibung*. *Magibung* sebagai budaya Bali diadopsi dalam perayaan Idul Adha. Dengan demikian *magibung* telah mampu memberi ruang toleransi bagi umat Hindu dan Islam di Desa Tembok. Wujud toleransi umat Hindu dan Islam di Desa Tembok, selain pada hari raya Idul Adha, dapat dilihat pada puncak HUT RI ke-78, dimana perayaan tersebut menampilkan kesenian dari umat Hindu dan Islam. Bentuk toleransi beragama yang dipaparkan dalam kajian artikel ini, berkontribusi untuk memahami dinamika hubungan antarkelompok dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian kajian artikel ini dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana toleransi dapat membentuk kerukunan dan mencegah konflik. Kajian ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan memahami praktik sosial dan budaya yang mendukung toleransi. Toleransi perlu diterapkan oleh setiap orang terutama dalam menjaga hubungan umat beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia dihuni oleh beberapa umat yang berbeda agama. Tanpa adanya toleransi, kerukunan akan menjadi hal yang mustahil. Selain mengandalkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah, toleransi seharusnya menjadi kesadaran bagi setiap orang dalam interaksi sosial. Fenomena masyarakat yang menerapkan sikap toleransi di Desa Tembok, membuktikan bahwa perbedaan tidak sepatutnya dijadikan permasalahan, tetapi sebaliknya perbedaan dapat menambah keindahan dalam hubungan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Donder, I K. & Wisarja, I K. (2009). *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: IMPULSE.
- Gama, I. W. (2013). Budaya *Magibung* Kearifan Lokal Masyarakat Karangasem dalam Menanamkan Rasa Kekeluargaan dan Persaudaraan. *Lampuhyang*, 4(1), 31-43.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61-69.
- Heriyanti, K. (2022). Internalisasi Konsep Pluralisme Di Tengah Konflik Sosial (Perspektif Agama Hindu). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 49-57.
- Hidayah, M., Nurrohmah, S., & Yusuf, M. A. (2022). Tradisi Ngejot Sebagai Media Komunikasi Antar Umat Beragama. *Qaulan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 20-34.
- La Diman, H. N. N. K. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 142-169.

- Maris, I N. (1994). *Gibungan Lombok*. Mataram: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Retpitasari, E., & Zuhriyah, L. F. (2019). Refleksi Pemikiran Multikulturalisme Bagi Dakwah. In *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1).
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2).
- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 21(2).
- Sudantara, K. (2023). Diakses pada 12 Agustus 2024 dari <https://tatkala.co/2023/08/28/malam-perayaan-dan-pergelaran-budaya-di-desa-tembok-kolaborasi-dua-agama/>.
- Sumbulah, U. (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Suyana, N., & Wulansari, L. (2019). Pembelajaran Karakter Melalui Pelaksanaan Idul Adha Pada Siswa Sma. *Journal of Empowerment Community*, 1(2), 67-74.
- Taylor, C. 1994. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. United Kingdom: Pricenton University Press.
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah, B. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.